

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas hortikultura yang meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka saat ini menjadi komoditas yang menguntungkan karena pertumbuhan ekonomi yang semakin bertambah turut menyebabkan peningkatan konsumsi hortikultura seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat (Santosa et al., 2016). Komoditas hortikultura yang berupa buah dan sayur-sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Istiqomah et al., 2018). Selain dapat memenuhi kebutuhan gizi, komoditas hortikultura juga dapat di tanam dalam luas lahan yang tidak terlalu luas, contohnya tanaman sayur yang dapat ditanam di perkarangan rumah. Terdapat lima jenis produk unggulan sayuran yang dihasilkan oleh Indonesia, yaitu bawang merah, kubis, kentang, cabai rawit, dan cabai merah (Istiqomah et al., 2018).

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) atau biasa dikatakan dengan chili merupakan sayuran yang tergolong anggota genus *Capsicum* (Darmawansyah & Saripah, 2021). Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia dan sebagai komoditas yang tidak dapat digantikan karena memiliki rasa yang khas (Hayuningtyas, 2020). Oleh karena itu, cabai merah tergolong komoditi sayuran yang strategis untuk dikembangkan karena memiliki tingkat ekonomis yang tinggi (Mukaroma & Rahmi, 2021). Meskipun penawaran komoditas cabai merah masih tergantung dari jumlah produksi cabai, sedangkan produksi cabai merah yang dihasilkan sangat tergantung oleh luas panen dan produktivitas lahan (Sukmawati et al., 2016).

Sifat yang dimiliki cabai merah adalah cepat busuk, mudah rusak, voluminous, dan produksi bersifat musiman sedangkan konsumsi selalu terjadi setiap harinya (Sukmawati et al., 2016). Hal tersebut menjadikan adanya fluktuasi harga yang tinggi. Walaupun harga sangat fluktuatif di kisaran yang relatif tinggi,

hal ini membuat petani tertarik untuk membudidayakan cabai merah. Kecenderungan masyarakat terhadap produk pertanian khususnya cabai merah terus mengalami kenaikan sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya (Darmawansyah & Saripah, 2021). Masyarakat Indonesia sering mengkonsumsi cabai merah pada bentuk segar ataupun olahan, misal seperti cabai dalam bentuk segar untuk bumbu masakan, dan bentuk olahan lainnya seperti saus sambal ataupun bubuk cabai.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai daerah yang menghasilkan cabai merah di beberapa wilayah, yaitu Kulon Progo, Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul. Dengan Kulon Progo menempati nomor satu dalam wilayah yang paling banyak memproduksi cabai merah dan diikuti dengan Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul (BPS, 2021).

Tabel 1. Produksi Cabai Merah di Daerah Istimewah Yogyakarta Tahun 2017-2021 (kwintal)

| Kabupaten | Tahun | | | | | Rata-rata | Kontribusi (%) |
|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|----------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | | |
| Kulon Progo | 201.848 | 253.622 | 244.937 | 315.256 | 308.476 | 264.828 | 73,6 |
| Sleman | 73.733 | 71.706 | 63.993 | 63.142 | 47.184 | 63.952 | 17,8 |
| Bantul | 14.976 | 15.957 | 16.540 | 64.467 | 25.627 | 27.514 | 7,7 |
| Gunung Kidul | 4.607 | 3.148 | 3.856 | 2.345 | 2.492 | 3.290 | 0,9 |
| Jumlah | 295.164 | 344.433 | 329.326 | 445.210 | 383.779 | 359.583 | 100 |

Sumber: (BPS, 2021)

Berdasarkan tabel 1 produksi cabai merah di Kabupaten Bantul menempati posisi nomor tiga sebagai produsen cabai merah setelah Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Kabupaten Bantul sendiri berkontribusi dalam menghasilkan cabai merah sebesar 7,7%, hal ini menandakan bahwa Kabupaten Bantul dapat ikut berperan serta dalam memenuhi kebutuhan akan cabai merah. Kabupaten Bantul yang letak wilayahnya berada di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 506.85Km² (Bantulkab.go.id, 2022). Kabupaten Bantul

terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu (Bantulkab.go.id, 2022).

Responsibilitas rantai pasok dijelaskan sebagai seberapa cepat pelaku rantai pasok dalam memenuhi kebutuhan konsumen (Singh, 2015). Adanya gangguan dalam jalannya pendistribusian cabai merah seperti ketidaksesuaian jumlah pasokan, penetapan waktu yang tidak tepat, kerusakan cabai merah, bencana alam, dan kenaikan harga membuat menimbulkan resiko tersendiri bagi pemasok cabai merah. Kecepatan dalam memasok cabai merah sampai ke tangan konsumen sangat penting agar cabai merah yang didapat masih dalam keadaan segar. Semakin pemasok dapat mencukupi kebutuhan konsumen, waktu pengiriman yang baik, dan tingkat perputaran barang yang tinggi maka rantai pasok dapat disebut sebagai rantai pasok yang responsif.

Permasalahan cabai merah yang terdapat di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul adalah pada tahun 2022 yaitu musim panen cabai merah tidak optimal dikarenakan adanya curah hujan yang tinggi pada daerah tersebut. Oleh karena itu perlu dicari tahu bagaimana responsibilitas rantai pasok cabai merah. Berdasarkan permasalahan tersebut terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul? Dan bagaimana responsibilitas rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian responsibilitas rantai pasok cabai merah di sentra produksi Kabupaten Bantul berdasarkan performance measurement system sebagai berikut:

1. Menganalisis rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis responsibilitas rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian responsibilitas rantai pasok cabai merah di sentra produksi Kabupaten Bantul berdasarkan performance measurement system diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi petani cabai merah untuk mampu menjadi bahan pertimbangan dalam usahatani cabai merah untuk meningkatkan pendapatan.
2. Bagi pasar lelang diharapkan dapat menjadi evaluasi kinerja pasar lelang sebagai tempat pendistribusian cabai merah.
3. Bagi pedagang diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan untuk menaikkan kinerja dalam pendistribusian cabai merah.
4. Bagi konsumen diharapkan dapat menjadi informasi mengenai ketersediaan cabai merah di Kabupaten Bantul.
5. Bagi pembaca diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai rantai pasok.